

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. (Iqbal, 2013, hal. 185). Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai serta tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadi manusia yang berbudi pekerti atau akhlak yang luhur (akhlakul karimah). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengenai pendidikan akhlak, Pondok Pesantren Al-Amin menerapkan program kegiatan penataran santri. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan salah satu pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Amin, menyatakan bahwa salah satu tujuan diadakannya penataran santri untuk mengatasi berbagai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh santri yang berhubungan dengan akhlak seorang santri.

Dari hasil observasi yang dilakukan, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amin terdapat beberapa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan santri terhadap norma (aturan) seorang santri yang berada di pondok pesantren. Kurangnya rasa ta'dzim (etika/akhlak) santri, yang terlihat dari cara bagaimana membedakan interaksi terhadap guru, kakak kelas maupun teman sebaya.

Selain itu, kebiasaan ghasab terhadap barang sesama santri juga terjadi, sehingga kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap barang yang digunakan. Hal ini merupakan dapat dikatakan penyimpangan terhadap norma (aturan) seorang santri di pondok pesantren.

Pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain sangat berpengaruh bagi dirinya sendiri, bahkan adanya kewajiban untuk berakhlak baik ini demi keselamatan dunia dan akhirat karena setiap orang mukmin diperintahkan oleh Allah untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (Iqbal, 2013, hal. 200).

Maka akhlak merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ④

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Al-Qalam, 68:4)

Mengingat pentingnya akhlak dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang baik, maka perlunya pendidikan akhlak yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun lembaga pendidikan (pondok pesantren).

Berdasarkan studi pendahuluan Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi, kegiatan penataran santri merupakan kegiatan pondok pesantren yang di dalamnya berupa kegiatan pengenalan budaya pondok pesantren, pengetahuan dasar pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang harus dimiliki seorang santri. Hal ini termasuk bimbingan dan pelatihan bagaimana karakteristik (akhlak) yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh seorang santri dalam kehidupannya.

Kegiatan penataran santri merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi setiap setahun sekali. Setiap santri wajib mengikutinya, dan bagi santri yang belum mengikuti kegiatan penataran santri diharuskan mengikuti di tahun berikutnya. Kegiatan penataran santri bertujuan untuk menjadikan santri yang berakhlakul karimah serta mampu mengaplikasikan

pengetahuan agama Islam yang bersifat teoritis dan praktis yang didapat melalui proses bimbingan dalam kegiatan penataran yang berupa pendemonstrasian perilaku yang baik sebagai santri terhadap guru dan sesama santri, tata cara ibadah yang baik dan benar sesuai syari'at Islam serta pembelajaran tentang culture seorang santri.

Banyak pondok pesantren salafy yang mendidik santrinya agar memiliki akhlak yang baik, akan tetapi kajian ini meneliti tentang kegiatan penataran santri yang dilaksanakan di pondok pesantren. Kegiatan penataran santri menyatakan gaya pendidikan etika pada santri di pondok pesantren guna membekali santri dengan mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan seorang santri menuju kehidupan bermasyarakat. Kegiatan penataran termasuk pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif yang melibatkan pengetahuan, pemahaman dsb, sedangkan akhlak merupakan hasil belajar yang dituju di dalam suatu proses pembelajaran yang menyentuh ranah afektif. Dalam hal ini ranah afektif yang disentuh adalah proses penginternalisasian nilai-nilai yang telah di yakini (pelajari) menjadi suatu pola hidup atau tingkah laku yang dilakukan secara konstan, yakni dalam bentuk akhlak. Adapun keterkaitan atau hubungan antara proses kognitif yaitu penataran dan proses afektif (hasil belajar afektif) yakni sikap, bahwa apabila proses kognitif memiliki keberhasilan di dalam pembelajarannya maka akan berdampak baik pada hasil pembelajaran afektifnya yakni akhlak sebagaimana yang dikatakan Muhibbin Syah (Syah, 2012, hal. 53).

Dari fenomena di atas tampak adanya kesenjangan, yaitu disatu sisi pengaruh dari kegiatan penataran tinggi, namun disisi lain dalam akhlak santri terhadap sesama kurang. Mengingatnya terdapat suatu kesenjangan karena tidak sesuai antara yang diharapkan dengan yang seharusnya terjadi, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana sebenarnya pengaruh santri putri kelas VII Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi dalam mengikuti kegiatan penataran santri hubungannya dengan akhlak mereka terhadap sesama di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi yang dituangkan dalam sebuah judul: Hubungan Kegiatan Penataran Santri dengan Akhlak Mereka terhadap Sesama di

Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi (Penelitian terhadap santri putri kelas VII MTs Al-Amin di Pondok Pesantren Al-Amin Cicurug Sukabumi).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana realitas kegiatan penataran santri di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi?
2. Bagaimana realitas akhlak santri terhadap sesama di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan penataran santri dengan akhlak mereka terhadap sesama di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas kegiatan penataran santri di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi.
2. Untuk mengetahui realitas akhlak santri terhadap sesama di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan penataran santri dengan akhlak mereka terhadap sesama di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menemukan konsep penanaman akhlak karimah di dalam diri santri sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan dapat mengantarkan santri kepada tujuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi santri agar santri termotivasi mencerminkan akhlak karimah mereka di kehidupan sehari-hari terutama di pondok pesantren.

b. Bagi Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi ustadz/ustadzah sebagai masukan untuk lebih membimbing santri dalam menanamkan akhlak karimah mereka di pondok pesantren.

c. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif bagi pondok pesantren untuk lebih mengembangkan kegiatan penataran santri.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melibatkan dua variable, yakni variable X (kegiatan penataran santri) dan variable Y (Akhlak santri terhadap sesama di pondok pesantren Al-Amin Sukabumi). Kegiatan penataran terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan penataran. Istilah kegiatan juga disebut dengan aktivitas (Haryanto, 2004, hal. 11). Penataran merupakan asal kata dari *tatar*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tatar* memiliki arti mengajar (membimbing, memberikan pendidikan, pelatihan). Sedangkan penataran merupakan peningkatan mutu (kemampuan, kepandaian, keterampilan, pengetahuan) dan pendidikan (latihan) (Alya, 2014, hal. 777).

Kegiatan penataran santri merupakan aktivitas bimbingan bagi santri yang bertujuan untuk meningkatkan mutu akhlak santri. Kegiatan penataran ini, berupa kegiatan pengenalan budaya pondok pesantren, pengetahuan dasar pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang harus dimiliki seorang santri. Hal ini termasuk bimbingan dan pelatihan bagaimana karakteristik (akhlak) yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh seorang santri dalam kehidupannya. Dengan kata lain kegiatan penataran ini disebut juga dengan pendidikan akhlak (karakter).

Al-Ghazali mengatakan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya mujahadah (menahan diri) dan riyadah (melatih) (Iqbal, 2013, hal. 186). Dalam hal ini peneliti mengaitkan aspek yang kedua yaitu riyadah (melatih). Di dalam penataran santri terdapat pelatihan atau santri dilatih dan diberi contoh bagaimana akhlak yang baik dan budaya (*culture*) bagi seorang santri.

Pencapaian program pendidikan akhlak (karakter) dalam Islam (Hasanah, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 2013, hal. 134) terdapat lima indikator, diantaranya: 1) Pengajaran, 2) Keteladanan, 3) Pembiasaan, 4) Pemotivasian, 5) Penegakkan aturan.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah budi pekerti atau kelakuan (Alya, 2014, hal. 9). Akhlak dari sudut kebahasaan (*linguistik*) berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqon*, sesuai dengan wazan tsulasi mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiah 'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (Kebiasaan, kelaziman), *al-Muru'ah* (Peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Sebani & Hamid, 2012, hal. 13).

Akhlak menurut peristilahan (*termonologik*) adalah tidakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut (Sebani & Hamid, 2012, hal. 15-16):

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasionalis ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* (Iqbal, 2013, hal. 255) menyatakan bahwa akhlak ialah sikap yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan macam-macam perbuatan dengan spontan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Adapun menurut pendapat penulis bahwasanya akhlak merupakan perilaku baik buruknya seseorang yang terdapat pada dirinya.

Akhlak sebagai tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Akhlak memiliki lima ciri penting, sebagaimana menurut (Sebani & Hamid, 2012, hal. 14-15):

1. Akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam dalam diri manusia, sehingga menjadi sebuah kepribadian.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa adanya pemikiran. Bukan berarti hal tersebut dikatakan tidak sadar, hilang ingatan, tidur maupun gila.
3. Akhlak merupakan perbuatan yang muncul dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari luar.
4. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main ataupun dibuat-buat.
5. Khusus akhlak yang baik, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah swt.

Adapun untuk mengetahui akhlak santri terhadap sesama di pondok pesantren dapat dilihat dari indikator akhlak terhadap sesama manusia antara lain (Riva'i, 2013):

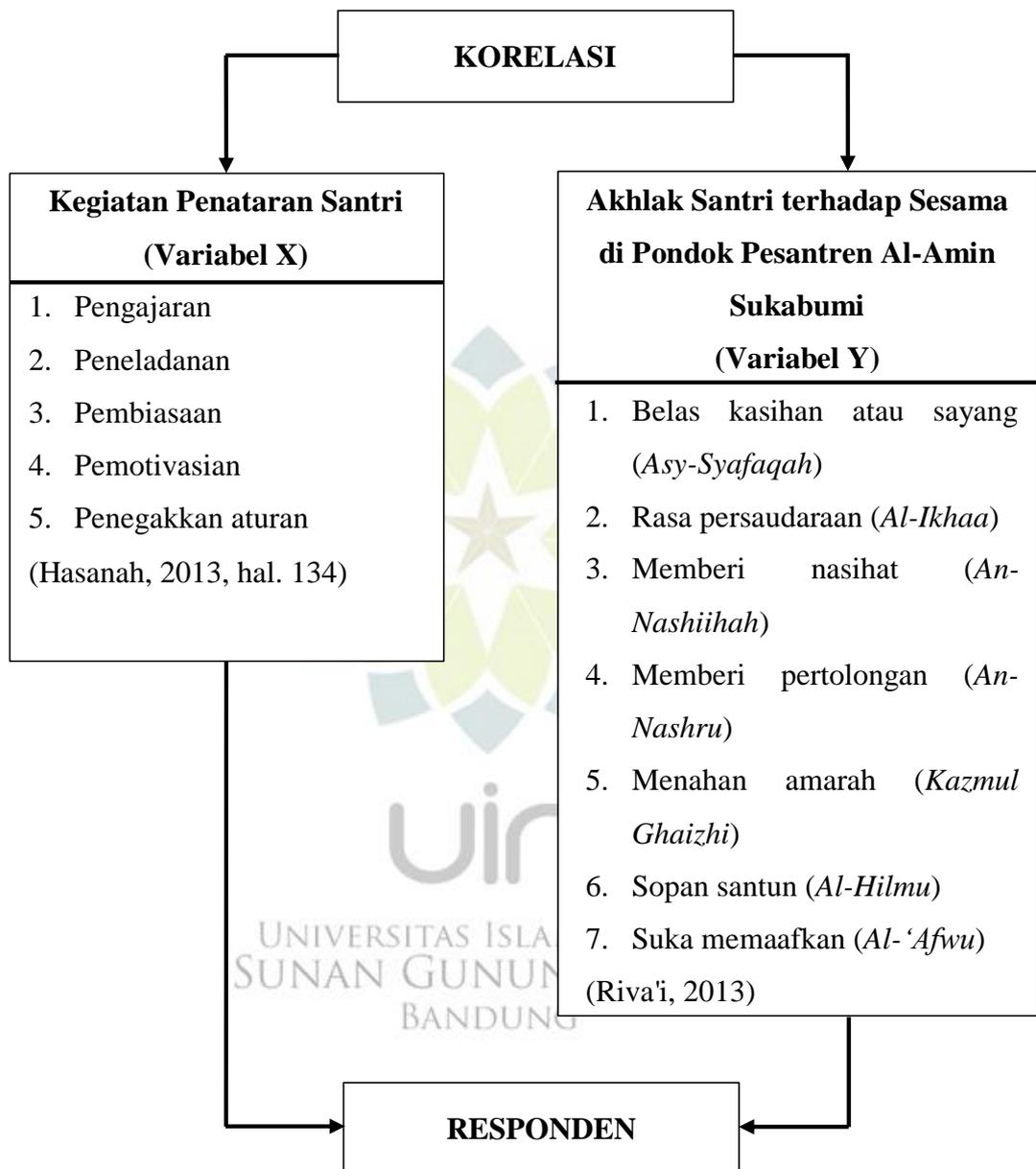
1. Belas kasihan atau sayang (*Asy-Syafaqah*)
2. Rasa persaudaraan (*Al-Ikhaa*)
3. Memberi nasihat (*An-Nashiihah*)
4. Memberi pertolongan (*An-Nashru*)
5. Menahan amarah (*Kazmul Ghaizhi*)
6. Sopan santun (*Al-Hilmu*)
7. Suka memaafkan (*Al-'Afwu*)

Dari penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa adanya hubungan antara kegiatan penataran santri dengan akhlak santri terhadap sesama. Kegiatan penataran termasuk pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, sedangkan akhlak santri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menyentuh ranah afektif. Menurut Muhibbin Syah keberhasilan dalam ranah kognitif akan menghasilkan ranah afektif (Syah, 2012, hal. 53). Dalam hal ini, ranah afektif yang disentuh adaah proses

penginernalisasian nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kegiatan penataran santri menjadi pola hidup atau tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus, yaitu dalam bentuk akhlak seorang santri. Namun kembali lagi kepada individual santri apakah kegiatan tersebut berpengaruh atau tidak. Bahkan situasi dan kondisi pun dapat mempengaruhi individual santri.



Dari keseluruhan uraian kerangka berpikir di atas, lebih jelasnya digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Korelasi Variabel X dan Y

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Beni Ahmad Saebani hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Saebani, 2015, hal. 245). Dalam penelitian ini, kebenaran yang harus dibuktikan yang menyangkut variabel yang pertama dan variabel yang ke dua, yaitu semakin baik kualitas kegiatan penataran santri, maka semakin baik pula akhlak mereka terhadap sesama di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi. Sebaliknya, semakin buruk kualitas kegiatan penataran santri, maka semakin buruk pula akhlak mereka terhadap sesama di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi.

Untuk menguji hipotesis tersebut dirumuskan hipotesis statistik dengan menetapkan signifikansi 5% dengan prinsip berikut: Prinsip pengujian yang digunakan akan ditempuh dengan membandingkan harga thitung dengan harga ttable. Apabila $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan penataran santri dengan akhlak mereka terhadap sesama di Pondok Pesantren, dan apabila $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 (Hipotesis nol) diterima H_a (Hipotesis alternatif) ditolak sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan penataran santri dengan akhlak mereka terhadap sesama di Pondok Pesantren.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru di berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, termasuk penelitian di bidang yang relevan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Ridwan Gustaman (2015) Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti Program Magrib Mengaji Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII MTs Muslimin Citapen Kab. Bandung Barat)*. Penelitian ini memfokuskan bahasannya pada aktivitas peserta didik mengikuti program magrib mengaji dan dan akhlak siswa di sekolah.

Sedangkan bahasan yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada kegiatan penataran santri dan akhlak santri terhadap sesama.

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat persamaan yaitu program yang dilaksanakan dan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu: 1). Kegiatan program magrib mengaji sedangkan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan penataran santri. Lokasi penelitian di MTs Muslimin Citapen Kab. Bandung Barat, sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi.

2. Dadang Rusmana (2013) Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Hubungannya dengan Akhlak Siswa Sehari-hari (Penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)*. Penelitian ini memfokuskan bahasannya pada aktivitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan dan akhlak siswa sehari-hari, sedangkan bahasan yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada kegiatan penataran santri dan akhlak santri terhadap sesama di pondok pesantren.

Sehingga dapat disimpulkan terdapat persamaan yaitu adanya program kegiatan yang selenggarakan. Sedangkan perbedaannya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan dan akhlak siswa sehari-hari, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan penataran santri dan akhlak santri terhadap sesama di pondok pesantren. 2). Lokasi penelitian SMA Negeri 1 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi.

3. Nenden Siti Sarifah (2018) Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul: *Kegiatan Keagamaan Siswa pada Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH) Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Bakti Nusantara 666 Bandung)*. Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan pesantren sabtu ahad (PETUAH) dan akhlak siswa di sekolah, sedangkan bahaan yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada kegiatan penataran santri dan akhlak santri di Pondok Pesantren.

Sehingga dapat disimpulkan terdapat persamaan yaitu adanya program kegiatan yang diselenggarakan hubungannya dengan akhlak. Sedangkan perbedaannya 1) Kegiatan pesantren sabtu ahad (PETUAH) dan akhlak siswa di sekolah, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan penataran santri dan akhlak santri di Pondok Pesantren. 2) Lokasi penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung, sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi.

